

Konstruksi Berita Penyelidikan Kasus Suap Harun Masiku (Analisis Framing Di Media Online Detik.com)

Afriyah Erma Yanti, Maman Abdurahman

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Iai Bunga Bangsa Cirebon
mamanabdurahman11@gmail.com

Abstract: *In this analysis, the researcher uses the framing model from Pan and Kosiciki which is a modification of the operational dimensions of van Dijk's discourse analysis. The framing analysis model owned by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki is considered to offer framing analysis with a more comprehensive coverage. This framing model studies at least the framing device divided into four major structures. First, syntactic structure; second, the script structure; third, the thematic structure; fourth, rhetorical structure.*

Using the framing analysis method, related to the news regarding the investigation into the harun masiku bribery case presented by the online media detik.com, the writer finds the conclusion that detik.com highlights certain aspects in constructing the incident. The aspect that is highlighted is regarding the people who are allegedly involved in the case where the PAW bribery is not traced, namely Harun Masiku. The online media detik.com only features one person, namely Yasonna Laoly as Minister of Law and Human Rights. Whereas in this case it was not only Yasonna who deserved suspicion, but also the Director General of Immigration and also people who were in the PAW bribery circle.

Keywords: *media online, news, framing*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini, membuat banyak media alternatif bermunculan. Hal ini menyadari akan begitu kuatnya peran media dalam pembentukan opini publik, sehingga media dituntut mempunyai hakikat dalam menjalankan fungsi media itu sendiri. Saat ini pers mendapatkan julukan sebagai *fourth estate* atau sebagai kekuasaan keempat yang dimana arti ini sama halnya dengan media sebagai pilar keempat dalam demokrasi setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Hal ini dikarenakan fungsi yang dibawa oleh media sangatlah besar dalam kehidupan masyarakat, media hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai *social control* atas ketiga pilar sebelumnya yang melandasi kinerjanya dengan *check and balance*. Media mampu mempengaruhi kemana arah berpikir dan bertindak masyarakat. Maka dari itu, lebih jauh media dituntut tidak hanya berfungsi untuk menghibur dan memberikan informasi tetapi juga memainkan fungsi sebagai „*wachtdog*“ di era demokrasi saat ini.

Dalam melihat suatu peristiwa media selalu melakukan konstruksi realitas, yaitu upaya untuk menyusun beberapa peristiwa. Proses pembentukan realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang ditonjolkan oleh media massa. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eriyanto : 2002, p.77).

Pada tanggal 10 Januari 2020 detik.com memberitakan kasus suap pergantian antar waktu (PAW) dengan nominal delapan ratus lima puluh juta yang dilakukan oleh Harun Masiku eks calon legislatif dari fraksi DPP PDIP kepada Komisioner Komisi Pemilihan Umum(KPU), Wahyu Setiawan. Kasus yang berawal dari pengajuan gugatan uji materi atas meninggalnya caleg DPR terpilih dari partai PDIP nomor urut 1, dapil Sumatera Selatan, yang meninggal dunia pada Maret 2019 lalu ini akhirnya terendus oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang kemudian melakukan Operasi Tangkap Tangan (OTT) kepada Wahyu Setiawan dan keempat tersangka lainnya. Harun Masiku selaku tersangka utama dalam kasus ini tidak ikut tertangkap dalam OTT tersebut, hal ini dikarenakan Harun diduga melakukan perjalanan ke Singapura dua hari sebelum OTT dilakukan. Kasus ini lantas menjadi perbincangan publik, terlebih sampai skripsi ini disusun Harun masih belum bisa dilacak keberadaannya.

Pelacakan keberadaan Harun Masiku pun lantas menyebabkan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Menkum HAM) Yasonna Laoly turut menjadi sorotan dalam polemik ini. Keterkaitan Yasonna dalam kasus ini bermula dari dugaan bahwa Harun telah kembali ke Indonesia pada 7 Januari 2020. Simpang siur informasi yang diberikan oleh Yasonna selaku Menkum HAM yang memiliki otoritas di jajaran imigrasi tentang keberadaan Harun dianggap suatu bentuk *obstruction of justice* (distorsi informasi) yang dinilai tidak kooperatif terhadap proses hukum sehingga memperlambat proses penyidikan yang dilakukan oleh KPK atas kasus ini (detik.com).

Selama kasus ini berkembang detik.com begitu aktif memberikan informasi-informasi terkait perkembangan kasus ini. Namun dalam analisis tahap awal penulis menilai detik.com

dalam kasus ini justru condong kepada dugaan keterlibatan Menkum HAM Yasonna Laoly dibanding memberitakan para tersangka yang sudah ditetapkan. Kecondongan ini merupakan sebuah kewajaran, setiap media berhak untuk menentukan topik apa yang ingin diangkat dalam pemberitaannya. Dikutip dari buku *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi dan politik media* yang ditulis Eriyanto hal. 116, Fishman mengungkapkan bahwa ada dua pandangan bagaimana proses produksi berita dilihat. Salah satunya yaitu pandangan seleksi berita (*selectivity of news*), dalam seleksi ini wartawan di lapangan akan memilih mana yang dianggap penting dan mana yang tidak, mana berita yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah itu berita masuk ke tangan redaktur dan akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi atau ditambahi.

Bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh Detik.com dalam kasus ini dapat diamati melalui analisis *framing*. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif media. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur : 2015, p. 162).

Dalam analisis ini, peneliti akan menggunakan model *framing* dari Pan dan Kosiciki yang merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana van Dijk. Model analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dinilai menawarkan analisis *framing* dengan cakupan yang lebih menyeluruh. Model *framing* ini mempelajari setidaknya perangkat *framing* terbagi ke dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis; kedua, struktur skrip; ketiga, struktur tematik; keempat, struktur retorik. Sintaksis berkaitan dengan bagaimana wartawan/media menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan naskah berita. Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu (Sobur : 2015, p. 176).

Agar memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka perlu dirumuskan fokus penelitian pada judul *Konstruksi Berita Penyelidikan Kasus Suap Harun Masiku (Analisis Framing Di Media Online Detik.com)*”, maka fokus penelitian pada judul ini yaitu:

- Menganalisa isi berita pada Media Online Detiknews.com dalam mengkonstruksi realitas yang ditampilkan pada pemberitaan tentang Penyelidikan Kasus Suap Harun Masiku, dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu dari realitas berita yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.
- Permasalahan pada penelitian ini dibahas menggunakan analisis *framing* untuk memahami bagaimana Detiknews.com membingkai pemberitaan tentang penyelidikan kasus suap Harun Masiku?

Rumusan Masalah Penelitian

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan memudahkan dalam penelitian, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *framing* Media Online Detik.com pada pemberitaan tentang penyelidikan kasus suap Harun Masiku?
2. Bagaimana Media Online DetikNews.com mengkonstruksi pemberitaan tentang penyelidikan kasus suap Harun Masiku?
3. Bagaimana Kecenderungan Media Online DetikNews.com mengkonstruksi pemberitaan tentang penyelidikan kasus suap Harun Masiku?

Kerangka teori

Konstruksi berita

Dalam memandang realitas peristiwa yang disajikan oleh media, setidaknya terdapat dua perspektif utama dalam melihat realitas tersebut yakni pluralisme dan konstruksionisme. Pluralisme memandang bahwa setiap realitas peristiwa tidaklah terbentuk secara alamiah atau apa adanya, melainkan realitas tersebut telah dikonstruksikan. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Sehingga dari penjelasan ini didapati bahwa realitas memiliki wajah ganda/plural (Eriyanto: 2002, p. 18).

Pandangan lain yaitu konstruksionisme, bahwa peristiwa tidak akan serta merta ditransformasikan begitu saja ke dalam bentuk berita, melainkan ada campur tangan wartawan. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda dalam melihat suatu peristiwa. Realitas itu adalah produk interaksi antara si wartawan dan fakta (Eriyanto : 2002, p. 20).

Jika pandangan positivis memahami bahwa realitas bersifat objektif dan harus dipandang sebagai fakta riil yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal, maka hal ini bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis. Dalam pandangan konstruksionis, realitas/fakta itu bersifat subjektif. Ia hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruk dan pandangan tertentu. Realitas bisa dimaknai berbeda-beda tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda (Eriyanto : 2002, p.22).

Media Adalah Agen Konstruksi

Dalam pandangan positivis media dianggap murni sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator kepada penerima (khalayak). Media hanya sebagai tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Media dilihat sebagai sarana yang netral. Kalau ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya. Apa yang tampil dalam pemberitaan itulah yang sebenarnya terjadi. Singkatnya, media di sini tidak terlibat dalam membentuk realitas/fakta, ia hanya saluran untuk menggambarkan realitas/fakta tersebut (Eriyanto: 2002, p.26).

Berita Bukan Refleksi dari Realitas, Ia Hanyalah Konstruksi dari Realitas

Dalam pandangan positivis, berita adalah informasi. Berita dinilai sebagai realitas yang objektif, representasi dari kenyataan tersebut ditransformasikan wartawan lewat berita. Sementara dalam pandangan konstruksionis, berita dilihat tidak ubahnya seperti sebuah drama, ada pihak-pihak yang terlibat dan berkaitan dengan peristiwa tersebut. Berita bukanlah serta merta representasi dari realitas, ia bukan lah kaidah baku jurnalistik, melainkan hasil dari konstruksi kerja jurnalistik yang di dalamnya meliputi pemilihan fakta, sumber, pemakaian kata, gambar sampai penyuntingan memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Eriyanto : 2002, p.30).

Berita Bersifat Subjektif/Konstruksi Atas Realitas

Jika konstruksionis melihat berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas, yang mana suatu pemaknaan seseorang bisa jadi berbeda dengan orang lain sehingga tidak ada standar baku yang dapat dipakai. Kalau ditemukan perbedaan antara berita dengan realitas sebenarnya, maka hal itu tidaklah dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas.

Hal inilah yang dinilai bertentangan dengan pandangan konstruksionis, yang mana penempatan wawancara seorang tokoh lebih benar dari tokoh lain; liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain; tidak berimbang dan memihak, semua itu tidaklah dianggap sebagai kekeliruan atau bias, tetapi memang seperti itulah praktik yang dijalankan oleh wartawan (Eriyanto : 2002, p.32).

Wartawan Bukan Pelapor. Ia Agen Konstruksi Realitas

Pandangan positivis menilai keprofesionalan wartawan akan sangat mempengaruhi berita yang disajikan, apakah sesuai dengan realitas atau tidak. Wartawan diharap bisa menyingkirkan keberpihakannya, sehingga apa yang disajikan dalam berita murni fakta, bukan penilaian individu wartawan (Eriyanto : 2002, p.32). Di sini wartawan juga dianggap sebagai pelapor (*Observer*). Sebagai seorang pelapor, wartawan hanya bertugas memberitakan atau mentransfer apa yang dia lihat dan apa yang dia rasakan di lapangan (Eriyanto : 2002, p.33). Wartawan adalah pihak yang netral, sehingga apa yang tercermin dalam pemberitaanya adalah realitas dari kejadian yang sesungguhnya, membatasi kemungkinan subjektifitas personal yang turut bermain ketika meliput peristiwa (Eriyanto : 2002, p.34).

Sedangkan dalam pandangan konstruksionis wartawan tidaklah dianggap sebagai pelapor tetapi juga dipandang sebagai aktor/agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefenisikan peristiwa sehingga membentuk suatu peristiwa dalam pemahaman atau gambaran kepada khalayak (Eriyanto : 2002, p.32).

Khalayak Mempunyai Penafsiran Tersendiri Atas Berita

Pandangan positivis melihat berita sebagai sesuatu yang objektif. Dengan ini maka seharusnya apa yang diterima khalayak pembaca sesuai atau sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Dalam pandangan ini pembuat berita dinilai sebagai pihak yang aktif, sementara pembaca adalah pasif.

Sedangkan dalam pandangan konstruksionis melihat bahwa khalayak bukan sebagai objek yang pasif, dia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca atau dengan

kata lain pembaca (khalayak) mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.

Tahapan Konstruksi Media Massa

1. Tahap penyiapan materi konstruksi sosial

Dalam tahapan ini, yang menjadi pemegang kendali ada pada bidang redaksi media massa, tugas ini didistribusikan pada desk editor yang ada pada setiap media massa. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal, yaitu kedudukan (tahta), harta, dan perempuan.

Hubungannya dengan kedudukan, jabatan, pejabat, dan kinerja birokrasi dan layanan publik menjadi persoalan yang sering disoroti. Sedangkan yang berhubungan dengan harta akan menyangkut pada persoalan kekayaan, kemewahan materi, termasuk juga adalah persoalan korupsi. Dan terakhir, hubungan dengan masalah perempuan lebih menyangkut aurat, kecantikan dan segala macam aktivitas mereka.

Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu: *pertama*, Keberpihakan media massa pada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalisme. Dalam arti media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapitalisme untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal. *Kedua*, Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk “menjual berita” dan menaikkan rating. *Ketiga*, Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar (Bungin : 2011, p.196).

2. Tahap penyebaran konstruksi media massa

Kosep konkret strategi media massa masing-masing berbeda, namun prinsip utamanya sama, yaitu real time. Media elektronik memiliki konsep real time yang berbeda dengan media cetak. Karena sifat-sifatnya yang langsung (live), maka yang dimaksud dengan real time oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Setelah pemberitaan itu sampai pada pembaca dan pemirsa, selanjutnya mereka akan membentuk konstruksi realitas dari informasi yang mereka dapatkan. proses konstruksi realitas ini akan melibatkan dua proses, yaitu:

- 1) Proses pembentukan konstruksi. Tahapan pembentukan konstruksi sosial di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara umum.
- 2) Proses pembentukan konstruksi citra. Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra

yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model yaitu *good news* dan *bad news*.

Tinjauan Tentang Analisis *Framing*

1. Proses *Framing* Model Pan dan Kosicki

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi.

Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur : 2002, p.162)

Gagasan *framing* pertama kali dilontarkan oleh Baterson tahun 1955. Mulanya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandalkan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur: 2002, p.161).

Dalam model analisis Pan dan Kosicki terdapat dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan yaitu konsepsi psikologis dan sosiologis. Dalam konsepsi psikologis, *framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif karena lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dari dalam dirinya, sedangkan konsepsi sosiologis, frame berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah di labeli dengan label tertentu (Eriyanto : 2002, p.291).

2. Perangkat *Framing* Model Pan dan Kosicki

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi ke dalam empat struktur besar, diantaranya: *pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur ini dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). *Kedua*, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan memberikan penekanan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai wartawan untuk mendukung penulisan serta menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto : 2002, p.294).

Keempat struktur di atas merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih (Eriyanto : 2002, p.294).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan harapan akan mampu menjelaskan dan menguraikan lebih dalam pokok-pokok persoalan dalam penelitian ini. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita/data empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (adalah sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya), dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Kriyanto dalam bukunya *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006), data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun narasi. Data-data yang akan dihimpun merupakan kelompok data teks, yang mana dalam kajian komunikasi data teks mengkaji segala macam tanda yang ada dalam teks merupakan simbol-simbol yang sengaja dipilih, di mana pemilihan, penyusunan, dan penyampaiannya tidak bebas dari maksud tertentu, karena itu akan memunculkan makna tertentu (Kriyanto: 2006, p.39).

Untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian ini, maka dibutuhkan sumber data, dalam penelitian ini penulis menetapkan dua sumber data yakni primer dan sekunder

1. Sumber Data Primer dalam penelitian ini yaitu data tekstual yang diperoleh dari artikel pada media detiknews.com mengenai pemberitaan kasus suap Harun Masiku.
2. Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini antara lain buku, jurnal dan artikel atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya teks berita dianalisa menggunakan metode studi pustaka dimana data berupa teks berita yang diperoleh dari detiknews.com dianalisa menggunakan analisis *framing* sesuai dengan konsep milik Zhongdang Pan dan Kosicki yang mana mengacu pada berbagai referensi yaitu dari buku-buku atau tulisan ataupun sumber lain yang mendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berorientasi pada kebutuhan analisis. Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Riset perpustakaan (library research) dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.
2. Observasi non partisipasi (melakukan observasi pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi). Observasi teks dibagi menjadi dua yaitu teks data primer dan sekunder. Data primer yaitu naskah artikel seputar pemberitaan kasus suap Harun Masiku di media online detiknews.com. Data sekunder berupa buku-buku dan jurnal atau tulisan yang berkaitan dengan masalah yang menjadi objek studi ini.
3. Dokumentasi, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, video, dan gambar di internet dan lain sebagainya yang dapat menunjang penelitian ini.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Detik.com

A. Sejarah Berdirinya Situs Berita Detik.com

Detik.com didirikan oleh empat orang, Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugrahadhi yang merupakan pendiri dari PT Agranet Multicitra Siberkom (Agrakom) yang berdiri pada Oktober 1995 (disahkan Januari 1996). Dari keempat nama tersebut, tiga diantaranya adalah seorang wartawan yakni, Budi Darsono yang merupakan wartawan senior di Surabaya Post, Tempo, Berita Buana, SWA-sembada, majalah prospek, tabloid Detik, dan SCTV. Kemudian Abdul Rahman yang merupakan wartawan Tempo, SWA-sembada, Berita Buana dan Prospek. Dan Yayan yang merupakan wartawan di tabloid Detik dan pada saat mahasiswa mengelola pers kampus Balairung, kampus Bulaksumur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Adapun Didi Nugrahadhi merupakan seorang profesional dari Bank Exim.

Sebenarnya server Detik.com sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun baru mulai *online* pada 9 Juli 1998 dengan sajian yang sudah begitu lengkap. Sehingga 9 Juli itulah kemudian ditetapkan sebagai hari lahir Detik.com, yang mulanya peliputan utamanya hanya terfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Barulah setelah situasi politik reda dan ekonomi membaik, Detik.com memutuskan untuk merambah ke kanal hiburan dan olahraga.

Pada 3 Agustus 2011 Detik.com diakuisisi oleh CT Corp. Chairul Tanjung, selaku pemilik CT Corp membeli detik.com secara total (100 persen) senilai US\$60 juta atau setara dengan Rp 521-540 miliar. Sehingga pada saat itulah Detik.com secara resmi berada di bawah Trans Corp, yang kemudian diambil alih dengan pengisian jajaran redaksi oleh pihak-pihak dari Trans Corp sebagai perpanjangan tangan CT Corp di ranah media. Komisaris utamanya

dijabat oleh Jenderal (Purn) Bimantoro, mantan Kapolri, yang saat ini juga menjabat sebagai Komisaris Utama Carrefour Indonesia, yang juga dimiliki oleh Chairul Tanjung.

Perjalanan detik.com sebagai media pemberitaan di internet berawal dari kisah pahit yang dialami dahulu. Tepatnya pada masa Orde Baru, media ini muncul dalam format sebagai majalah mingguan yang mengupas masalah politik sebagai pokok bahasannya. Namun, kekuatan Orde Baru yang sangat ketat dalam mengawasi pemberitaan di media massa kala itu, memaksa majalah tersebut menyudahi kiprahnya untuk terbit dalam format majalah, hal ini lantaran Detik dianggap terlalu keras dan dianggap menyerang penguasa pada masa itu. Sehingga, dengan keputusan Menteri Penerangan saat itu, majalah Detik bersama Tempo dan Forum harus dicabut surat Ijin Usaha Penerbitannya.

B. Analisis Framing Media Online Detik.com pada Pemberitaan Kasus Suap Harun Masiku

Analisis dilakukan terhadap beberapa berita yang dimuat oleh Detik.com pada Bulan Januari dan Februari 2020 yang berkaitan dengan dugaan keterlibatan Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly dalam kasus suap Harun Masiku. Adapun penyajiannya diambil sample secara *random* sejak berita pertama dimunculkan.

Dengan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Kosicki, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana pembingkaihan berita kasus suap Harun Masiku terkait suap Pergantian Antar Waktu anggota DPR dari Fraksi Partai PDI-P. Secara lebih terperinci, analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Kosicki dilakukan dengan urutan: judul berita, sumber (url), tanggal berita, ringkasan, dan analisis teks melalui tabel dan narasi beserta kesimpulannya.

Analisis Teks Berita 1

- Judul: KPK Telaah Laporan Koalisi Antikorupsi soal Yasonna terkait Harun Masiku
- Sumber (url): <https://news.detik.com/berita/d-4871252/kpk-telaah-laporan-koalisi-antikorupsi-soal-yasonna-terkait-harun-masiku>
- Tanggal Berita: Kamis, 23 Jan 2020 (21:39 WIB)
- Ringkasan: KPK masih harus menelaah laporan dari Koalisi Anti Korupsi terkait tuduhan merintang pengidangan yang dilakukan oleh KPK dalam menangani kasus suap Harun Masiku. Menurut KPK terkait penerapan pasal merintang pengidangan atau Pasal 21 Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) dalam suatu perkara harus melalui pengkajian yang mendalam, dan baru akan mengambil keputusan setelah keluar hasil pemeriksaan dari Ditjen Imigrasi soal ada tidaknya kesalahan perangkat di Bandara Soekarno-Hatta terkait kedatangan Harun ke Indonesia.

Rincian Analisis Teks Berita 1

1. Struktur Sintaksis

Melihat dari judul berita, terlihat keinginan penulis untuk mengajak pembaca untuk memahami bahwa KPK selaku pihak yang berwenang dalam permasalahan ini telah melakukan tugasnya, yaitu menanggapi laporan yang diajukan oleh Koalisi Masyarakat Anti Korupsi dengan akan melakukan penelaahan.

Dalam *lead*, penulis memulai kalimat dengan penjelasan tentang tuntutan apakah yang diajukan oleh Koalisi Masyarakat Anti Korupsi kepada pihak KPK. Dengan *lead* seperti ini, pembaca secara tidak langsung difokuskan kepada kesalahan apa yang dilakukan oleh Yasonna sehingga dilaporkan ke KPK, akan tetapi *lead* tersebut ditutup dengan kewenangan dari KPK untuk melakukan penelaahan terlebih dahulu. Dari kutipan narasumber, penulis lebih banyak menuliskan pernyataan dari KPK selaku pihak yang berwenang. Dari pernyataan-pernyataan tersebut pembaca diajak untuk tetap mengikuti prinsip penyidikan yang berlaku di lembaga KPK, dan tidak mengambil kesimpulan sebelum keluar hasil pemeriksaan kepada Dirjen Imigrasi.

2. Struktur Skrip

Secara keseluruhan pada teks berita 1 ini memiliki kerangka yang lengkap dan jelas memenuhi unsur 5W+1H. Setiap kalimat yang ditulis oleh wartawan selalu diikuti pernyataan narasumber. Meskipun pada kalimat awal *lead* penulis seolah-olah membawa sudut pandang pembaca agar fokus terhadap dugaan apa yang ditujukan kepada Yasonna, akan tetapi dalam berita ini wartawan lebih menonjolkan dari pandangan KPK, sedangkan pandangan dari pihak pelapor hanya diberi sedikit ruang yaitu pada bagian penutup berita saja.

3. Struktur Tematik

Pada teks berita 1 ini setidaknya terdapat 8 paragraf. Ada dua tema yang diangkat dalam teks berita ini. Pada paragraf 1 sampai 5 wartawan membawa pembaca untuk memahami bahwa KPK akan bekerja secara profesional dalam menangani kasus ini, dengan memenuhi prinsip yang berlaku secara bertahap yakni yang pertama tahap pengaduan masyarakat, kedua tahap penyelidikan, dan terakhir barulah bisa dilakukan tahap penyidikan.

Selain itu, dalam teks berita ini wartawan juga ingin menyampaikan terkait apa hal yang melatar belakangi pelaporan ini. Yang diperjelas dengan kutipan wawancara dari anggota Koalisi Masyarakat Sipil Antikorupsi pada penutup berita.

4. Struktur Retoris

Dalam paragraf ke 6 ditegaskan dengan kalimat "*Sebelumnya, Koalisi Masyarakat Sipil Antikorupsi melaporkan Yasonna H Laoly ke KPK siang tadi. Setidaknya ada 19 lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang tergabung dalam koalisi ini.*". Penegasan kata "sebelumnya" pada berita dengan maksud wartawan ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa permasalahan pada pemberitaan ini merupakan kelanjutan dari laporan yang diajukan oleh Koalisi Masyarakat Sipil Antikorupsi.

5. Kesimpulan

Dari struktur-struktur di atas, dapat diketahui bahwa wartawan berusaha membuat *frame* bahwa penyidikan yang diharapkan oleh Koalisi Masyarakat Anti Korupsi segera dilakukan oleh KPK terhadap Menkum HAM Yasonna Laoly belumlah dapat dilakukan, hal ini dikarenakan terkait penerapan pasal merintang penyidikan atau Pasal 21 Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) dalam suatu perkara harus melalui pengkajian yang mendalam.

Analisis Teks Berita 2

- Judul: Jansen PD soal Harun Masiku: Menkum yang Harusnya Dicotpot, Bukan Ronny Sompie
- Sumber (url) : <https://news.detik.com/berita/d-4877195/jansen-pd-soal-harun-masiku-menkum-yang-harusnya-dicotpot-bukan-ronny-sompie>
- Tanggal Berita: Selasa, 28 Jan 2020 22:40 WIB
- Ringkasan: Ketua DPP Partai Demokrat (PD) Jansen Sitindaon menilai pihak yang paling bertanggung jawab atas kekeliruan informasi kembalinya Harun Masiku ke Indonesia adalah Menkum HAM Yasonna Laoly. Melalui beberapa cuitannya di twitter Jansen mengungkapkan pembelaannya terhadap Ronny Sompie, Dirjen Imigrasi yang dicopot dari jabatannya oleh Menkum HAM lantaran kejadian delay sistem data perlintasan Harun Masiku ke Indonesia.

Rincian Analisis Teks Berita 2

1. Struktur Sintaksis

Dalam teks berita 2 ini penulisan judul berita menggunakan kalimat langsung, yaitu mengutip langsung ungkapan dari Jansen yang merupakan narasumber utama dalam pemberitaan tersebut. Dengan penggunaan judul seperti ini, penulis ingin membawa sudut pandang pembaca bahwa apa yang akan mereka baca dalam berita tersebut merupakan penilaian dari si narasumber utama. Penggunaan judul seperti ini merupakan salah satu jurus wartawan untuk menarik perhatian pembaca, khususnya mereka yang latar belakang partainya sama dengan Jansen, yaitu Demokrat. Judul itu semakin dipertegas dengan *lead* yang disajikan oleh wartawan, dalam *lead*, pernyataan narasumber yang ditulis oleh wartawan secara tegas menuding Menkum HAM sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kasus perlintasan Harun Masiku. Kalimat yang tersusun dalam *lead* pun terkesan provokatif.

Susunan fakta berikutnya adalah kutipan sumber, kutipan sumber dalam teks berita ini hanya menggunakan satu sumber kutipan, yaitu kutipan dari cuitan twitter Jansen, kutipan-kutipan pernyataan Jansen yang ditulis sangat mendukung latar informasi yang ingin dibangun dalam teks berita tersebut.

2. Struktur Skrip

Dari struktur skrip yang ada, sangat jelas sekali Jansen sebagai Ketua DPP Partai Demokrat menunjukkan kekecewaannya terhadap pencopotan Ronny Sompie dari jabatannya sebagai Dirjen Imigrasi. Dari unsur *why*, Jansen menuliskan akan dugaan adanya konflik kepentingan dibalik pencopotan Ronny Sompie ini, secara Yasonna merupakan bagian dari Fraksi PDIP yang juga pengusung dari tersangka Harun Masiku.

3. Struktur Tematik

Dari struktur tematik, teks berita 2 secara keseluruhan berisikan tentang pernyataan-pernyataan yang dikutip oleh wartawan dari akun twitter Jansen. Tema besar dari teks berita ini adalah pembelaan yang diutarakan oleh Jansen kepada Ronny yang menilai bahwa keputusan ini tidaklah *fair*. Selain itu pada paragraf ke 2, Jansen menantang Presiden agar menunjukkan kewibawaannya dengan mencopot juga Yasonna dari jabatan

Menkum HAM. Jansen juga mengungkapkan bagaimana kiprah dari Ronnie sewaktu masa pemerintahan SBY dahulu, yak tidak lain merupakan Ketua Umum dari partai yang diikutinya, yaitu Demokrat. Dengan ini, seakan-akan Jansen ingin membandingkan bagaimana dahulu Ronny di masa Presiden SBY dengan prestasi yang begitu cemerlang namun sekarang mendapat perlakuan yang tidak adil dengan dicopot dari jabatan.

4. Struktur Retoris

Jika pada berita-berita di media lain kasus Yasonna dalam data perlintasan Harun dipandang sebagai sebuah “kesalahan”, maka dalam teks berita ini hal itu dipandang sebagai “kekeliruan”. Dalam ilmu *linguistik*, “kekeliruan” berbeda dengan “kesalahan”. Yang disebut dengan “kekeliruan” adalah ungkapan atau pernyataan yang kurang benar yang segera dapat diperbaiki oleh seorang pembicara. Sementara “kesalahan” adalah ungkapan atau pernyataan yang menunjukkan bahwa pembicara tidak menguasai apa yang dibicarakan. Dalam kasus ini wartawan memilih kata “kekeliruan” lantaran apa yang sudah disampaikan oleh Yasonna terkait keberadaan Harun Masiku yang tidak tepat secara bukti segera diralat atau diperbaiki.

5. Kesimpulan

Dari struktur-struktur di atas dapat diketahui bahwa melalui pernyataan-pernyataan dari Jansen yang terkesan *tendensius* terhadap Yasonna, wartawan ingin menunjukkan bagaimana pandangan dari partai lain terhadap pencopotan Ronny. Akan tetapi pernyataan ini terkesan sepihak dan tidak berimbang, hal ini dikarenakan wartawan hanya mengangkat satu narasumber saja, yaitu Jansen yang mana dia adalah DPP dari Partai Demokrat, sebagaimana diketahui partai Demokrat merupakan salah satu partai oposisi dari pemerintah, terlebih Jokowi dan Yasonna sama-sama berasal dari Fraksi PDI-P.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berita mengenai penyelidikan kasus suap Harun Masiku yang disajikan oleh media online *detik.com* dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Kosicki, maka penulis memperoleh beberapa kesimpulan:

1. Konstruksi yang dibangun dalam pemberitaan ini hanyalah menonjolkan satu pihak yang diduga terlibat dalam kasus tidak terlacaknya keberadaan Harun Masiku, yaitu Yasonna Laoly selaku Menteri hukum dan HAM. Padahal dalam kasus ini bukan hanya Yasonna saja yang patut untuk dicurigai, tetapi juga Dirjen Imigrasi dan juga orang-orang yang berada dalam lingkaran suap PAW tersebut.
2. Konstruksi yang dibangun dapat dilihat menggunakan struktur analisis *framing*, sebagai berikut:
 - a. Secara struktur sintaksis, *detik.com* ingin menggambarkan bahwa dalang di balik menghilangnya Harun Masiku adalah Yasonna, hal ini terlihat dari *headline* yang dipakai dalam pemberitaan ini hampir seluruhnya menyertakan nama Menkum HAM tersebut. Selain itu, sumber yang diangkat juga mereka-mereka yang menilai bahwa Menkum HAM lah yang bertanggung jawab besar atas kasus ini, dengan disertai

- argumen-argumen yang mendasar sehingga menggiring pembaca untuk ikut menyetujui dugaan tersebut.
- b. Secara struktur skrip, cara pengisahan fakta dilakukan dengan menyusun kutipan-kutipan dari narasumber yang secara keseluruhan menilai bahwa sebuah kewajaran jika publik menduga Yasonna terlibat dalam kasus ini lantaran latar belakang partai dia yang sama dengan pelaku, sehingga dianggap terjadi konflik kepentingan di sini.
 - c. Secara struktur tematik dan retorik, wacana-wacana yang diangkat dalam pemberitaan tersebut banyak mengandung hubungan kausalitas (sebab-akibat), beberapa istilah kalimat yang dipakai juga memberikan penekanan lebih terhadap isi pemberitaan, sehingga bagian-bagian tertentu lebih berkesan dan diingat oleh pembaca.
3. Dalam menulis berita *detik.com* sangat bergantung pada pernyataan para narasumber atau bisa disebut juga jurnalisisme kutipan. Pernyataan narasumber atau kutipan serta fakta-fakta pendukung lainnya disesuaikan dengan bingkai yang ingin ditampilkan oleh *detik.com*. Sehingga isu yang diberitakan oleh *detik.com* nampak seperti sesuatu yang wajar dan memang seharusnya terjadi. Secara tidak langsung, berita-berita tersebut mewakili perspektif wartawan dalam memandang “siapa yang bertanggung jawab” dalam kasus tidak terlacak nya keberadaan Harun Masiku. Pada akhirnya proses konstruksi yang dilakukan oleh *detik.com* ini membentuk citra Yasonna H Laoly selaku Menteri Hukum dan HAM sebagai Menteri yang buruk.

Saran

1. Dalam menyajikan berita yang berkaitan dengan hukum dan peradilan hendaknya media massa lebih memperhatikan tentang asas praduga tak bersalah, prinsip adil dan berimbang.
2. Dalam memberitakan suatu peristiwa hendaknya media tidak hanya bergantung pada kutipan dari narasumber, sebab kutipan narasumber merupakan sebuah opini yang dapat menjurus pada subyektivitas berita.
3. Khalayak hendaknya dapat lebih bijak dalam mengonsumsi berita yang disajikan oleh media massa, karena berita yang disajikan oleh media massa bukanlah realitas sebenarnya yang disajikan apa adanya, melainkan realitas tangan kedua yang sudah di konstruksi oleh media massa dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini khususnya media online yang penyajian berita kebanyakan hanya bersifat *parsial*.
4. Disarankan kepada masyarakat agar memaknai pemberitaan tidak dengan menggunakan satu media pemberitaan, tetapi menggunakan lebih banyak media sebagai bahan penafsiran dalam memaknai suatu pesan pemberitaan yang ada.

Daftar Pustaka

- Burhan Bungin. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan keputusan Konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luchmann*. Cet. II. Jakarta: Kencana.
- Deddy Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Cet. 7. Yogyakarta: Lkis.
- Kriyanto Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Sobur Alex. 2015. *Analisis Teks Media “Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing”*. Cet. 7. PT Remaja Rosdaka